

GLOKALISASI NILAI ANDHAP ASOR MADURA DALAM SUMBANGSIH REVITALISASI TATA KELOLA KEARIFAN LOKAL INDONESIA SEBAGAI KEUNGGULAN KOMPETITIF PADA TATANAN GLOBAL

Syamsu Budiyanthi^{1*}, Setyaningsih², Suci Wulandari³

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura,
Jalan Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Email: syamsu.budiyanthi@trunojoyo.ac.id

²Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura,
Jalan Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

³Pusat Riset Koperasi, Korporasi dan Ekonomi Kerakyatan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta,
Indonesia

Abstract

This research focuses on strategies or efforts to revitalize the value of obedience and andhap asor character of the Madurese people as traditional local wisdom towards community rationality for better Madura development. The value of obedience and andhap asor character is an attitude taught in Islam which is the greatest belief in the Madura people, namely about integrity and humility. The fact is that almost all Madura people embrace Islam with its obedience, obedience, and culture of andhap asor as their identity. On the one hand, the current flow of globalization and modernization has a very significant impact on the social structure of Indonesian society, including Madura. The complexity of the implications of globalization flows cannot be stopped in people's lives today, becoming intersecting with the positives and negatives of information technology in people's lives. For this reason, the revitalization of the structure of society is an alternative to stem the rapid flow of modernity and globalization that is increasingly uncontrollable. This research aims to formulate efforts to revitalize the value of compliance andhap asor character of the Madurese people as traditional local wisdom towards community rationality for better development of Madura in the form of models and applied strategies. The research uses a multidisciplinary approach of social, cultural, and social psychology with a phenomenological constructivism perspective in the context of Qualitative Research. The output of this study is in the form of models or strategies in efforts to revitalize the value of obedience and the character of the Madurese people as traditional local wisdom towards community rationality for better Madura development.

Keywords: glocalization; revitalizing; compliance; andhap asor; traditional local wisdom; community rationality

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada strategi atau upaya-upaya dalam merevitalisasi nilai kepatuhan dan karakter andhap asor Orang Madura sebagai kearifan lokal tradisional kearah rasionalitas komunitas untuk pengembangan Madura yang lebih baik. Nilai kepatuhan dan karakter andhap asor adalah sebuah sikap yang diajarkan dalam Agama Islam yang merupakan keyakinan terbesar pada masyarakat Madura, yaitu tentang ketawaduan dan kerendahan hati. Faktanya adalah bahwa seluruh masyarakat madura

hampir semuanya memeluk Agama Islam dengan ketaatannya, kepatuhan dan budaya *andhap asor* sebagai jati diri mereka. Di satu sisi, arus globalisasi dan modernisasi saat ini memberikan dampak yang sangat signifikan dalam struktur sosial masyarakat Indonesia termasuk Madura. Kompleksitas implikasi arus globalisasi tidak dapat dibendung dalam kehidupan masyarakat kini, menjadi beririsan positif negatifnya teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, revitalisasi struktur masyarakat menjadi sebuah alternatif untuk membendung derasnya arus modernitas dan globalisasi yang semakin tak terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan upaya-upaya merevitalisasi nilai kepatuhan dan karakter *andhap asor* Orang Madura sebagai kearifan lokal tradisional kearah rasionalitas komunitas untuk pengembangan Madura yang lebih baik dalam bentuk model dan strategi terapan. Penelitian menggunakan pendekatan multidisiplin sosial, budaya dan psikologi sosial dengan perspektif konstruktivisme fenomenologis dalam konteks penelitian Qualitative Research. Luaran dari penelitian ini berupa model atau strategi dalam upaya-upaya merevitalisasi nilai kepatuhan dan karakter *andhap asor* Orang Madura sebagai kearifan lokal tradisional kearah rasionalitas komunitas untuk pengembangan Madura yang lebih baik.

Kata kunci: *glokalisasi; revitalisasi; kepatuhan; andhap asor; kearifan lokal tradisional; rasionalitas komunitas*

PENDAHULUAN

Nilai kepatuhan dan karakter *andhap asor* adalah sebuah sikap yang diajarkan dalam Agama Islam yang merupakan keyakinan terbesar pada masyarakat Madura, yaitu tentang ketawaduan dan kerendahan hati. Faktanya adalah bahwa seluruh masyarakat madura hampir semuanya memeluk Agama Islam dengan ketaatannya (de Jonge, 1989), kepatuhan dan budaya *andhap asor* sebagai jati diri mereka (Amalia & Hayat, 2019; Wiyata, 2008). Selain itu, identitas keislamana masyarakat Madura sangat penting dalam kehidupan sosialnya (Hefni, 2013), kehidupan masyarakatnya maupun kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, dengan penciri ras seperti sopan, hormat dan 'Islam' (Soegianto, 2003). Nilai *andhap asor* bagi masyarakat Madura dijunjung tinggi sebagai nilai etika yang paling mulia dalam kehidupan sosial (Amalia & Hayat, 2019; Salamet, 2022) dimana yang tua menghargai yang muda dan yang muda menghormati yang tua. Nilai itu ditanamkan sebagai bentuk dari penguatan terhadap struktur sosial masyarakat yang beradab dan berkehidupan pada nilai-nilai agama. Hal ini juga berarti bahwa membangun kembali budaya patuh dan *andhap asor* cenderung semakin menguatkan nilai kepatuhan

patronisasi (Hidayati, 2022) yang berdampak pada sistem dan struktur sosial masyarakat Madura.

Di satu sisi, arus globalisasi dan modernisasi saat ini memberikan dampak yang sangat signifikan dalam struktur sosial masyarakat Indonesia (Anastasya, 2024), termasuk Madura. Teknologi informasi yang semakin cepat memberikan kenyamanan dan kenikmatan bagi masyarakat modern kini. Kebutuhan serba instan memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, cepat, murah, dan mudah, bisa dikerjakan secara mandiri tanpa bantuan orang lain, dengan penekanan keberadaan uang atau alat ekonomi sebagai alat tukar untuk kenyamanan tersebut. Karenanya, globalisasi dan modernisasi telah menjadi tantangan bagi masyarakat Madura (Abdurrahman, 2009; Amalia & Hayat, 2019) untuk terus menyesuaikan dengan kehidupan yang semakin bias, kapitalis dan individualis (Arif, 2015). Tidak mudah untuk melawan arus globalisasi yang semakin deras menerjang relung-relung kehidupan generasi muda, hingga menjadi tantangan untuk terus bergerak maju, berkembang dan bergerak menuju masyarakat Madura yang madani. Kompleksitas implikasi arus globalisasi tidak dapat dibendung dalam kehidupan masyarakat kini (Arif, 2015; Kushendrawati, 2006), menjadi beririsan positif negatifnya teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat.

Tak dapat dipungkiri, bahwa adanya teknologi dapat memberikan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan, tetapi disisi lain, dampak negatif yang ditimbulkan juga begitu besar, bahkan dapat menjadikan budaya instan, mencipta individualitas dalam sosial kemasyarakatan, bahkan dapat memudahkan budaya-budaya kebaikan (Astuti & Rps, 2018) menjadi pembiasaan yang dibawa oleh budaya global melalui berbagai instrumen yang berdampak buruk pada sikap, sifat, maupun perilakunya. Untuk keluar dari krisis, tidak hanya melakukan transformasi institusional (Oktari & Dewi, 2021), tetapi juga membutuhkan transformasi spiritual yang menekankan pada kehidupan etis penuh welas asih (Astuti & Rps, 2018), serta menekankan pada prinsip moralitas pada jantung kehidupan keagamaan kepada khalayak masyarakat luas (Latif, 2014; Oktari & Dewi, 2021). Begitu juga nilai patronisasi menjadi rujukan bagi masyarakat Madura dalam

penyelesaian terhadap persoalan hidup dan kehidupan, atas adanya arus modernitas menjadi sangat penting untuk dijaga nilai-nilainya terutama dalam membangun dan menjaga moralitas masyarakat yang semakin tergerus jati dirinya.

Revitalisasi struktur masyarakat menjadi sebuah alternatif untuk membendung derasny arus modernitas dan globalisasi (Malyuna, 2024) yang semakin tak terkendali (Galang Gerald, n.d.). Melalui komunikasi, menggeliatkan budaya silaturahmi terhadap Ulama atau *Kiai* yang menjadi panutan sebagai bentuk dari patronisasi serta mengembalikan kehidupan sosialnya dalam pusaran tradisi kepatuhan, patronisasi dan karakter andhap asor. Tentunya ini harus dimulai dari lingkungan yang paling kecil, yaitu keluarga, bagaimana mengajarkan kembali nilai kepatuhan dan karakter *andhap asor* dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat (Amalia & Hayat, 2019) untuk kemudian menjadi sebuah perilaku yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan secara lebih luas.

Menakar eksistensi budaya *andhab asor* dan patronisasi (Amalia & Hayat, 2019; Hidayati, 2022) dalam membangun struktur sosial masyarakat madura menjadi penting untuk direvitalisasi utamanya bila menilik perannya sebagai masyarakat yang menghargai dan mencintai Ulama dan *Kiai*. Mengembalikan kearifan lokal kepatuhan dan karakter *andhap asor* (Amalia & Hayat, 2019; Galang Gerald, n.d.) yang semakin surut oleh perkembangan zaman adalah kewajiban bersama. Maka, upaya penguatan-penguatan terhadap eksistensi kearifan lokal tradisonal (Sartini, 2004) ini semakin perlu digalakkan untuk mempertahankan jati diri komunitas Madura sekaligus membentuk karakter moralitas yang khas untuk pengembangan Madura yang lebih baik, seiring dengan masifnya pembangunan yang membawa dampak modernitas dan globalisasi didalamnya.

METODE

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan perspektif konstruktivisme fenomenologis sehingga metode penelitiannya akan lebih kearah 'Qualitative Research'. Perspektif ini

berangkat dari pemikiran Weber yang menilai bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri (Bruun et al., 2012), dimana realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti. Paradigma konstruktivisme sendiri berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Dan dalam penelitian ini akan digunakan jenis konstruktivisme fenomenologis, terutama dalam kaitan dengan pemikiran *verstehen* Max Weber.

Inti dari pandangan Max Weber tentang fenomenologi terletak pada ‘makna’ (*sinn*) dalam tindakan sosial yang kemudian menjadi dasar untuk melakukan analisis pemahaman interpretatif/subyektif (*interpretative understanding*) atau yang dikenal dengan *verstehen* (Schutz, 1972). Max Weber menjadi pencetus metode *verstehen* dengan memulai teknik penelitian yang terfokus pada upaya pemahaman dunia subyek penelitian nserta menempatkan Peneliti sebagai orang yang diharapkan mampu memahami dunia subyek tersebut dalam konteks menafsirkan dan memahami tindakan sosial mereka (Weber, 1949). Lebih dalam metode ‘*verstehen*’ Weber juga menyoroti pemahaman mendalam terkait aspek motif dan makna tindakan manusia untuk mencapai tujuan (*in order to motive*) sehingga tindakan subyek atau individu dimaknai sebagai suatu perilaku subyektif yang telah melalui proses intersubyektif *face to face* antar individu yang unik untuk mencapai motif dan tujuan tertentu (Weber, 1949).

Selanjutnya ditetapkan rancangan penelitian ini sebagaimana tabel berikut ini:

NO	JENIS RANCANGAN PENELITIAN	PENJELASAN
1.	Pendekatan penelitian	: Kualitatif fenomenologi
2.	Kategori riset	: Konstruktivisme

3. Kategori waktu	: Cross-sectional research
4. Sumber data & penggalian data	: 1. Sekunder: Telaah dokumen/literatur (Monografi, profil & sejarah Desa, Kecamatan & Kabupaten; BPS & Podes; RPJM Desa, Kecamatan & Kabupaten; data kelembagaan lokal & LSM setempat); tinjauan integratif, teori, metodologi & tematik. 2. Primer: FGD, wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>), observasi partisipan, transect walk (penelusuran wilayah), diskusi kelompok, fieldnotes & dokumentasi lapang
5. Lokasi penelitian	: 1. Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep 2. Desa Serah Tengah, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. 3. Desa Ellak Daya, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep
6. Informan/Subyek Penelitian	: <i>Purposive</i> dengan indikator: (1) Benar-benar pernah mengalami langsung fenomena yang diamati; (2) Berada pada lokasi penelitian; (3) Mampu menceritakan atau menggambarkan kembali fenomena yang dialaminya tersebut, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya; (4) Bersedia terlibat dalam penelitian.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Aktivitas utama pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif (*in depth interview*) karena melalui metode ini maka perspektif orang pertama atau orang yang mengalami fenomena secara langsung dapat ditangkap dan diamati secara mendalam (Creswell, 2013). Sementara untuk data-data yang tidak bisa diperoleh dengan wawancara kualitatif maka umumnya digunakan teknik refleksi diri, telaah dokumen dan paparan realita yang ada di luar konteks penelitian (Creswell, 1998). Karenanya, dalam penelitian ini sendiri akan lebih merujuk pada 2 teknik penggalian data: (1) Pelibatan langsung dan mendalam dengan subyek penelitian (*participant observer*); dan (2) Wawancara mendalam atau wawancara kualitatif dengan subyek penelitian, yang dilakukan secara informal melalui percakapan interaktif, dengan mengupayakan pertanyaan dan jawaban yang bersifat terbuka agar mampu mengungkap lebih dalam dari perspektif subyek dengan tanpa pembatasan jawaban, menekankan pada komunikasi mengalir sesuai dengan respon subyek dalam

rangka menggali dan menghasilkan temuan-temuan baru sesuai tujuan penelitian yang dicari.

Yang digali	:	Subjek langsung yaitu beberapa individu yang pernah mengalami peristiwa/fenomena terkait masalah dalam penelitian ini secara langsung
Rujukan data	:	Menemukan subyek individu yang betul-betul pernah mengalami peristiwa/fenomena terkait masalah dalam penelitian ini secara langsung
Pemilihan subyek penelitian	:	Memilih dan menentukan subyek individu yang betul-betul pernah mengalami peristiwa/fenomena terkait masalah yang diamati dalam penelitian ini secara langsung
Bentuk data	:	Wawancara kualitatif dengan subyek individu yang telah ditentukan (2 subyek penelitian/informan di tiap desa/lokasi)
Proses perekaman data	:	Wawancara kualitatif mendalam dalam jangka waktu relatif lama (8 bulan) dengan proses triangulasi dan validasi data
Isu lapangan	:	<i>Bracketing method</i> atau menempatkan peristiwa/fenomena yang betul-betul pernah dialami oleh subyek/informan secara langsung dalam ‘tanda kurung’
Model penyimpanan data	:	Transkrip wawancara kualitatif serta mekanisme penyimpanan data dalam file terstruktur (<i>computer filling</i>)

Sumber: (Creswell, 2014), (Kuswarno, 2009), Olah Data Peneliti

3.3. Teknik Menganalisis Data

Buku *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (Creswell, 2013) akan menjadi upaya menganalisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Data Representasi & Analisis	Tahapan Kegiatan
Olah Data	Data dibuat dan diorganisasikan
Memahami Data	Teks dibaca, mencatat point penting dalam teks dan melakukan pembatasan, pengkodean inisial dalam form-form
Penggambaran Data	Makna dari peristiwa digambarkan untuk dioleh oleh Peneliti
Pengklasifikasian Data	a. Daftar atas pertanyaan-pertanyaan bermakna ditabulasi dengan jelas b. Mengklasifikasikan pertanyaan yang serupa pada kelompok atau unit-unit tertentu
Menginterpretasikan Data	a. Mendiskripsikan teks terkait apa yang terjadi b. Mendeskripsikan secara struktural terkait bagaimana terjadinya peristiwa yang bersangkutan

	c. Melakukan kompilasi terkait esensi peristiwa secara keseluruhan
Presentasi dan Visualisasi Data	Esensi peristiwa dibuat narasinya dengan dilengkapi tabel pertanyaan serta pengelompokan pemaknaannya

3.4. Teknik Penyimpulan, Dampak dan Manfaat

Dalam proses ini ada beberapa langkah yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) Keseluruhan dari deskripsi hasil penelitian dibuat ringkasan atau ikhtisarnya; (2) Mengemukakan perbedaan-perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai proses melakukan penegasan atas hasil penelitian kita; (3) Menghubungkan hasil penelitian ini dengan prediksi penelitian yang bisa dilakukan lebih lanjut; (4) Mencari korelasi atau hubungan antara kegunaan penelitian yang telah ditetapkan dengan hasil penelitian ini; (5) Mencari titik temu antara profesi atau kapasitas dari Peneliti dengan hasil penelitian ini sebagai bagian dari kontribusi keilmuan Peneliti; (6) Mencari kaitan antara pemaknaan atas kenyataan sosial yang ada dengan hasil penelitian ini; dan (7) Melakukan penyimpulan melalui rekomendasi arah dan tujuan bagi penelitian selanjutnya.

3.5. Teknik Validasi Data

Secara umum esensi tujuan sebuah penelitian adalah menemukan kebenaran atas fenomena yang sedang diteliti dimana titik krusial akan terletak pada persepsi dari Peneliti selaku pembuat sintesa hasil penelitian. Dalam kaitan ini, Creswell menjelaskan beberapa tahapan dalam rangka menemukan pengalaman hakiki dari fenomena yang didapatkan dari 'asah' intuisi Peneliti, dimana semakin handal proses melakukan pengasahan intuisinya, maka sintesa yang dihasilkan akan semakin mendekati tujuan dasar penelitian (Creswell, 2013) dalam prosedur sebagai berikut: (1) Dalam setiap makna peristiwa yang diamati senantiasa dilakukan proses refleksi diri; (2) Validitas bisa didapatkan dengan cara meminta opini atau pendapat dari mereka yang tidak terlibat dalam penelitian atau orang-orang di luar penelitian sebagai bagian dari obyektivitas hasil; (3) Validitas intersubyektif dikonstruksikan secara logis; (4) Ada proses mencari makna lebih lanjut

serta pemahaman mendalam dalam interaksi sosial yang terkait; dan (5) Check validitas melalui pemeriksaan respon atau umpan balik dari Informan penelitian.

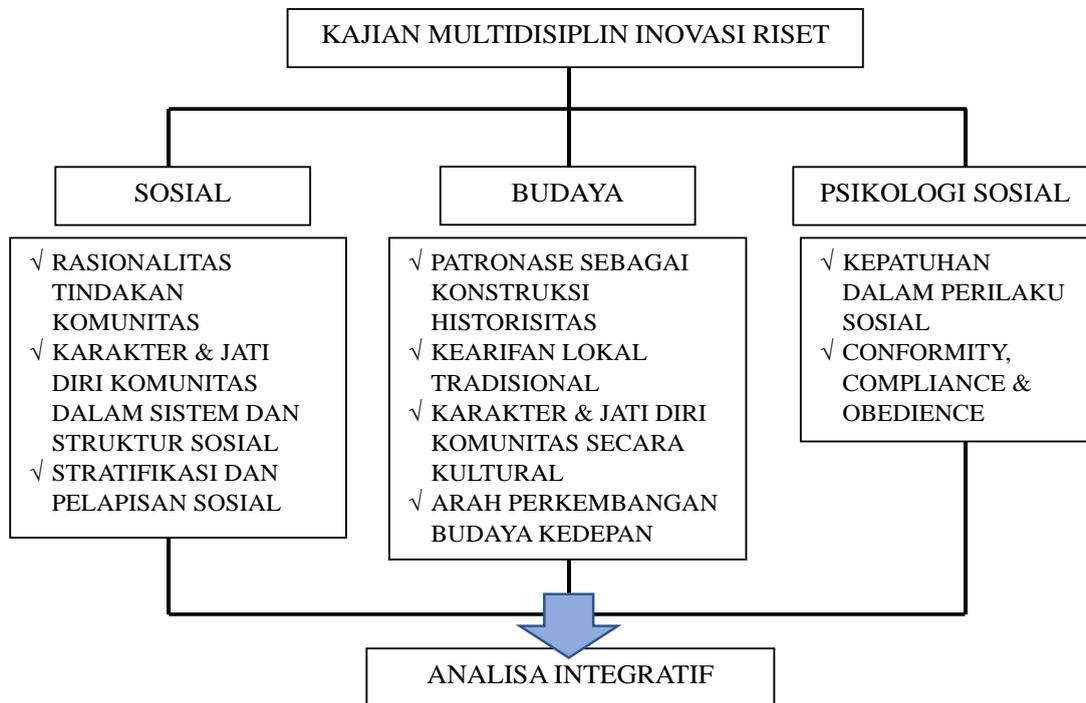
Hal mendasar dalam penelitian fenomenologi bagi Creswell kerap dilihat dari langkah-langkah penelitian yang dilakukan (*steps*) serta bagian-bagian utama (*core facets*) yang dimaksud. Hal ini bisa dilihat dari sejauh mana penelitian tersebut telah menjawab pertanyaan mendasar terkait penjelasan struktur yang akurat, ciri khas atau keunikan tersendiri ataupun relasi antar struktur dalam implementasi contoh-contoh yang relevan (Creswell, 2013). Secara umum, teknik validasi untuk menilai sebuah penelitian fenomenologi, disimpulkan Creswell (Creswell, 2013), sebagai berikut: (1) Memastikan bahwa deskripsi yang dihasilkan memang benar-benar merupakan pemaknaan, perspektif atau refleksi dari Informan dan Peneliti harus dipastikan tidak mempengaruhi isi deskripsi tersebut dengan cara-cara tertentu; (2) Akurasi naskah bisa didapatkan dalam pemastian pada proses pengumpulan data bahwa makna peristiwa tersebut memang terbawa dalam pernyataan verbal; (3) Pada proses melakukan analisis transkrip data harus dipastikan tentang adanya kemungkinan munculnya kesimpulan-kesimpulan yang berbeda dari asumsi awal yang diajukan Peneliti serta proses sejauh mana Peneliti memperkirakan alternatif-alternatif tersebut ada; (4) Melakukan proses menghubungkan antara fenomena dengan contoh asli untuk mencari kemungkinan temuan yang lebih spesifik dari data/transkrip yang ada serta perbandingannya dengan deskripsi struktural umum; dan (5) Menganalisis situasi dalam kategori deskripsi struktural khusus atau umum.

HASIL

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin sosial, budaya dan psikologi sosial. Hal ini juga tergambar dalam kolaborasi Tim Peneliti pada riset ini yang terdiri dari Peneliti di bidang Sosial Budaya sebagai Ketua dengan di-support Peneliti untuk berkontribusi pada aspek psikologi terutama Psikologi Sosial. Dalam penelitian ini, Peneliti dan aspek sosial budaya akan mengaplikasikan teori dan konsep terkait tentang: (1) Rasionalitas Tindakan Masyarakat; (2) Kearifan Lokal dan Modal Sosial Masyarakat Madura; (3) Nilai Kepatuhan Orang Madura serta karakter Andhap Asor yang selama ini

ada; (4) Gejala Patronase yang dimungkinkan muncul beserta dampaknya atas sistem dan struktur sosial. Sementara untuk analisa pendukung digunakan teori dan konsep yang melekat pada kajian psikologi sosial terutama tentang konsep Konformitas dalam konteks perilaku kepatuhan Orang Madura sebagai penerimaan atas perintah orang lain kepada diri kita yang diikuti oleh sikap patuh atas apa yang diperintahkan atau ketaatan kepada orang yang memberikan perintah tersebut (Blass, 1999).

Pada ranah analisa, konsep konformitas akan beradu dengan kajian patronase sebagaimana Chris Johnson, Terry and Dandeker menjelaskan relasi ini dalam bukunya "*Patronage: Relation and System*", cenderung sebagai ikatan antara yang kaya dan yang miskin pada sebuah organisasi sosial bernuansa *patron-klien* dengan hubungan yang bersifat timbal balik (hampir senada dengan James C. Scott), *patron* (yang kaya) akan memberikan pekerjaan, perlindungan, materi ataupun bentuk manfaat lainnya (Wallace-Hadrill, 1989), sementara *klien* (yang miskin) akan memberikan pelayanan dan loyalitas (Abdullah, 2008) serta dukungan politik (Wolf, 1966). Sementara Kitschelt mengatakan relasi ini sebagai pertukaran imbal balik personal yang cenderung berisi kesukarelawanan walau kerap diwarnai ketidaksetaraan status, eksploitasi, dominasi dan asimetri, namun tetap pada titik tekan hubungan yang bersifat saling menguntungkan antar kedua belah pihak (Kitschelt, 2000).



Beberapa hasil dan temuan dari penelitian ini, dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Madura, andhap asor merupakan identitas lokal yang berisi konsep kesopanan dan kepribadian yang memiliki nilai ajaran yang paling tinggi, bahkan bisa jadi lebih tinggi dari materi/harta. Konsep ini adalah bentuk kebiasaan berperilaku rendah hati, sopan, santun, menghormati, menghargai, jujur, tidak sombong ataupun berbagai perilaku kepribadian yang baik lainnya. Oleh karenanya bersepakat bahwa identitas ini merupakan kearifan lokal yang harus senantiasa dijaga dan dirawat dengan cara diterapkan pada relasi sosial sehari-hari baik secara horizontal yaitu dengan sesama manusia serta alam, maupun secara vertikal yaitu hubungan dengan Tuhan.
2. Globalisasi adalah pengaruh asing atau arus dari luar yang masuk ke Indonesia yang semakin hari semakin pesat. Dampaknya adalah terjadi berbagai pergeseran/transformasi di berbagai bidang termasuk sosial budaya. Globalisasi

memberikan dampak yang signifikan bagi suku Madura, baik dari aspek sosial, budaya, maupun agama, sebagai berikut:

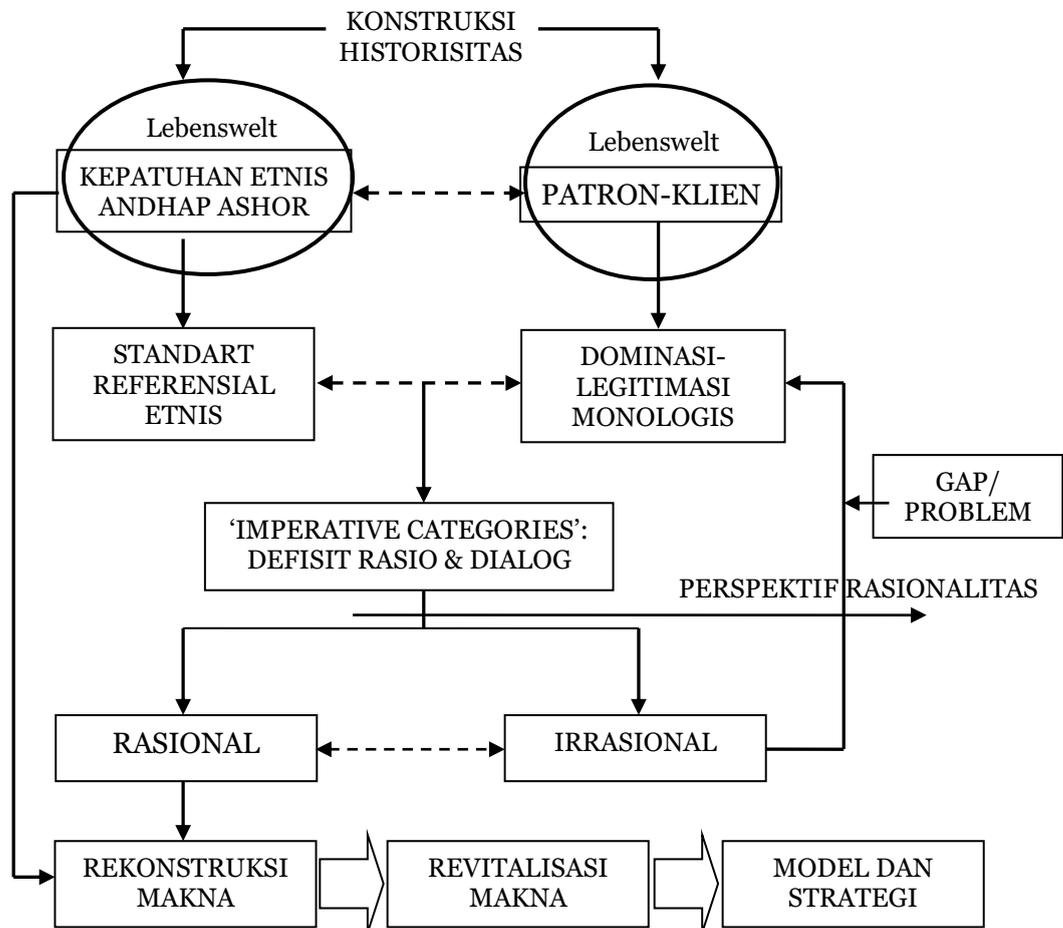
- a. Transformasi nilai-nilai lokal, baik budaya tradisional maupun adat istiadat Madura yang semakin terdesak karena masuknya budaya luar. Hal ini sangat mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat Madura, terutama generasi mudanya.
 - b. Pergeseran sosial ekonomi. Melalui kemajuan teknologi dan informasi global, masyarakat Madura, menjadi lebih kreatif dan berpikiran maju. Namun, ini juga membawa dampak mulai lunturnya identitas budaya lokal, dimana cara kehidupan modern mulai menggantikan cara hidup tradisional.
 - c. Pergeseran dan pengaruh pada agama dan ideologi kehidupan. Dengan adanya pengaruh globalisasi dan modernitas, kehidupan beragama di Madura yang dulu sangat kuat, kini relatif mengurangi kekentalan tatanan agama, nilai dan norma sosial yang sebelumnya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura.
3. Fenomena masuknya berbagai pengaruh dari luar secara masif dewasa ini, sangat mewarnai perilaku masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Madura bahkan cenderung menggeser dan merusak kearifan dan kebudayaan lokal. Karenanya semua bangsa harus mampu menghadapi tantangan transformasi yang semakin kompleks terutama atas pengaruh negatifnya dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara memperkuat kebudayaannya sendiri-sendiri. Maka, melalui konsep andhap asor yang merupakan nilai kearifan lokal yang tinggi, perlu dirawat, dijaga dan diimplementasikan dalam sistem dan struktur sosial saat ini terutama pada generasi mudanya. Nilai andhap asor sangat penting diimplementasikan sebagai norma-norma hidup bermasyarakat dan berbangsa terutama bagi masyarakat Madura khususnya bahkan Indonesia.
 4. Menghadapi arus global sedemikian, maka sangat diperlukan melakukan revitalisasi kearifan lokal agar tidak usang dan tergerus budaya lain termasuk revitalisasi terhadap nilai/budaya andhap asor. Revitalisasi kearifan lokal andhap asor sangat diperlukan

dalam kondisi Indonesia dan Madura saat ini untuk beberapa alasan penting sebagai berikut:

- a. Penguatan identitas nasional dan lokal: Di tengah derasnya arus globalisasi, kearifan lokal menjadi penopang kuat bagi identitas nasional. Revitalisasi ini membantu Indonesia mempertahankan dan memperkuat jati diri budaya yang semakin terkikis oleh budaya asing.
- b. Solusi terhadap masalah sosial dan ekologis: Kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai keberlanjutan yang sejalan dengan solusi terhadap masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi Indonesia. Revitalisasi dapat menjadi strategi untuk menyelaraskan pembangunan dengan prinsip-prinsip lokal yang ramah lingkungan.
- c. Peningkatan daya saing global: Revitalisasi kearifan lokal juga memungkinkan Indonesia untuk menciptakan produk dan budaya yang unik, yang dapat menjadi keunggulan kompetitif di pasar global.

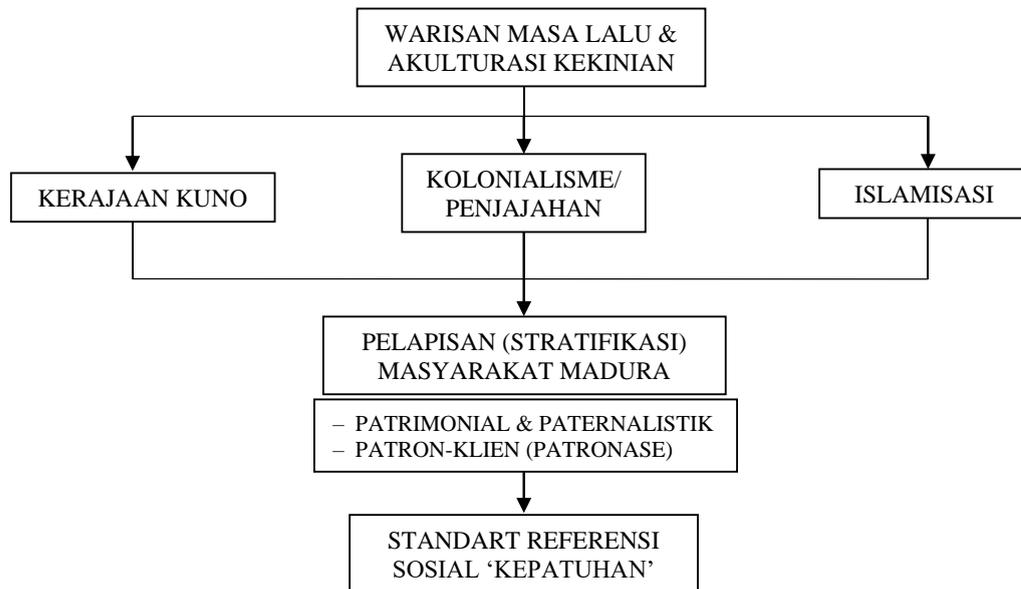
PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan model atau strategi dalam upaya-upaya merevitalisasi nilai kepatuhan dan karakter *andhap asor* Orang Madura sebagai kearifan lokal tradisional kearah rasionalitas komunitas untuk pengembangan Madura yang lebih baik. Inovasi model riset berada pada tingkat 4-6 berkategori riset terapan karena dalam penelitian ini akan dihasilkan rumusan praktis dalam upaya-upaya merevitalisasi nilai kepatuhan dan karakter *andhap asor* Orang Madura sebagai kearifan lokal tradisional kearah rasionalitas komunitas untuk pengembangan Madura yang lebih baik dalam bentuk model dan strategi terapan. Proses perumusan inovasi dalam bentuk strategi dan model dalam penelitian ini, digambarkan sebagai berikut:



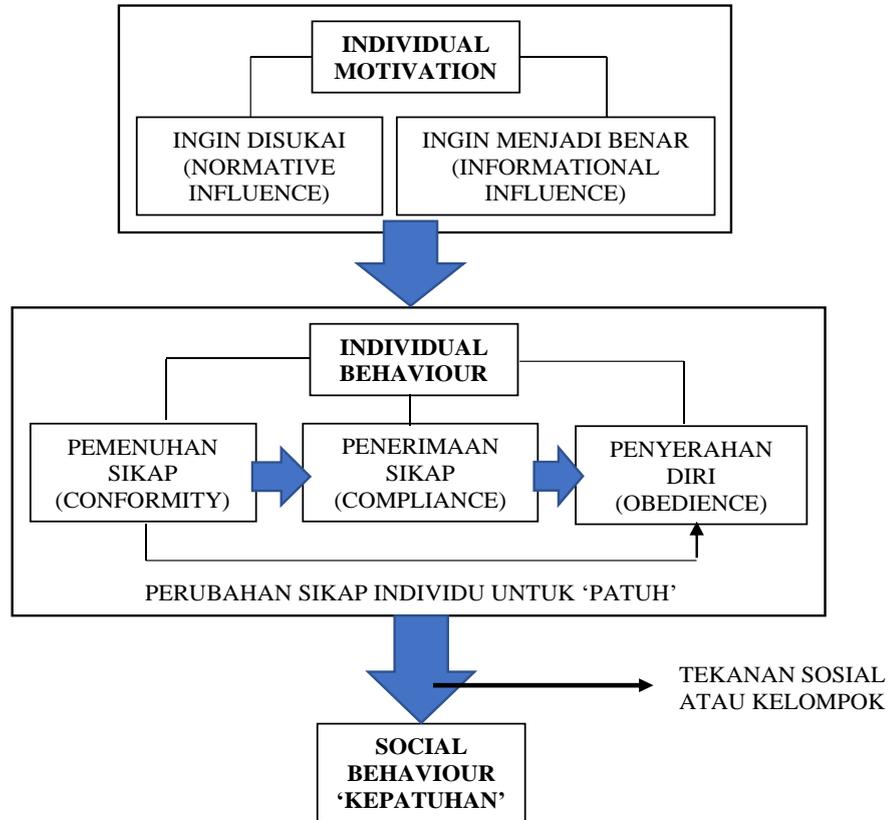
Gambar: Proses Perumusan Inovasi dalam Bentuk Strategi dan Model

Sementara untuk gambaran konstruksi historisitas komunitas atau masyarakat Madura, diasumsikan dalam hipotesa awal sebagaimana bagan berikut ini:

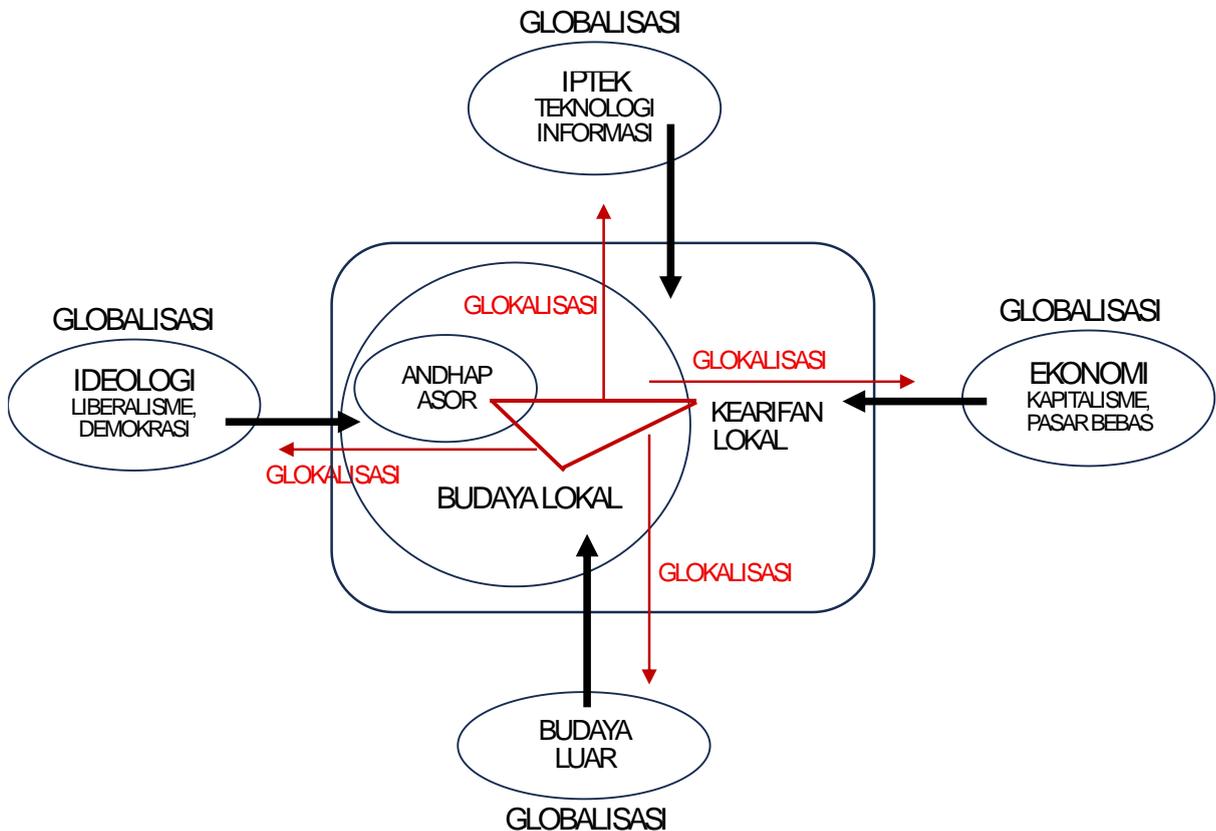


Gambar: Konstruksi Historisitas Komunitas atau Masyarakat Madura

PROSES INDIVIDU UNTUK PATUH DALAM KELOMPOK (SISTEM SOSIAL)



Model revitalisasi nilai kearifan lokal tradisional Madura melalui karakter andhap asor ditunjukkan dalam bagan/gambar sebagai berikut:



Gambar: Model Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal Tradisional Madura melalui Karakter Andhap Asor

Beberapa langkah strategis untuk merevitalisasi kearifan lokal Indonesia melalui keberadaan nilai andhap asor khususnya bagi masyarakat Madura agar menjadi keunggulan kompetitif di dunia global adalah sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan kearifan lokal dengan inovasi modern: Kearifan lokal harus diadaptasi agar relevan dengan perkembangan zaman. Ini bisa dilakukan dengan cara menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan teknologi modern untuk menciptakan produk atau layanan yang unik dan berdaya saing tinggi.

2. Pendidikan dan sosialisasi atas nilai kearifan lokal: Penguatan karakter bangsa melalui pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda dapat memperkuat identitas budaya dan mempersiapkan mereka menghadapi persaingan global tanpa kehilangan jati diri.
3. Pemasaran budaya lokal ke dunia internasional: Produk budaya berbasis kearifan lokal perlu dipromosikan secara global. Branding dan promosi internasional yang tepat akan membantu mengenalkan keunikan Indonesia ke pasar dunia, sekaligus menciptakan daya saing yang khas.
4. Kolaborasi dengan pihak internasional (jejaring kearifan lokal): Menjalin kerja sama dengan negara lain untuk memperkenalkan kearifan lokal Indonesia melalui pameran budaya, produk kreatif, dan kerja sama ekonomi dapat meningkatkan eksposur global dan memperkuat posisi Indonesia di dunia internasional.

SIMPULAN

Menghadapi arus globalisasi yang sedemikian masif, maka sangat diperlukan melakukan revitalisasi kearifan lokal agar tidak usang dan tergerus budaya lain termasuk revitalisasi terhadap nilai/budaya andhap asor. Revitalisasi kearifan lokal andhap asor sangat diperlukan dalam kondisi Indonesia dan Madura saat ini sebagai bentuk penguatan identitas nasional dan lokal, solusi terhadap masalah sosial dan ekologis sekaligus bisa digunakan untuk meningkatkan daya saing global melalui budaya lokal (glokalisasi). Untuk itu diperlukan strategi untuk mengimplementasikannya melalui 4 aspek, yaitu mengintegrasikan kearifan lokal dengan inovasi modern, melakukan pendidikan dan sosialisasi atas nilai kearifan local, memasarkan budaya lokal ke dunia internasional serta melakukan kolaborasi dengan pihak internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. R. W. (2008). Eradicating corruption: the Malaysian experience. *Journal of Administration and Governance*, 3(1), 42–53.
- Abdurrahman, A. (2009). Analisa Sosial Dan Membangun Madura Pasca Suramadu. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 75–86.
- Amalia, L., & Hayat, H. (2019). Penguatan Kapasitas Budaya Andeb Ashor dan Patronisasi Masyarakat Madura. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*,

- 1(1), 38–42.
- Anastasya, A. (2024). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP STRUKTUR SOSIAL DAN HUBUNGAN ANTAR GENERASI DI DESA ADAT SADE. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 78–89.
- Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press.
- Astuti, A. P., & Rps, A. Nu. (2018). Teknologi komunikasi dan perilaku remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 91–111.
- Blass, T. (1999). *Obedience to Authority: Current Perspectives on the Milgram Paradigm*. Taylor & Francis.
- Bruun, H. H., Whimster, S., & Weber, M. (2012). *Max Weber: Collected Methodological Writings*. Routledge.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=Ykruxor10cYC>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- de Jonge. (1989). *Madura dalam empat zaman: pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam : suatu studi antropologi ekonomi*. Diterbitkan atas kerja sama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bersama penerbit PT. Gramedia.
- Galang Geraldy, M. (n.d.). *REFLEKSI POLITIK DEMOKRASI DESA: REVITALISASI DEMOKRASI KOMUNITARIAN DESA DALAM MENGHADAPI KONSTELASI GLOBALISASI*.
- Hefni. (2013). ISLAM MADURA (Resistensi dan Adaptasi Tokoh Adat atas Penetrasi Kyai di Madura). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 1–26.
- Hidayati, T. (2022). *Nyai Madura: modal dan patronase perempuan Madura*. IRCiSoD.
- Kitschelt, H. (2000). Linkages between citizens and politicians in democratic polities. *Comparative Political Studies*, 33(6–7), 845–879.
- Kushendrawati, S. M. (2006). Masyarakat konsumen sebagai ciptaan kapitalisme global: Fenomena budaya dalam realitas sosial. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 10(2), 49–57.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Latif, Y. (2014). *Mata air keteladanan*. Mizan.
- Malyuna, S. I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Solusi Dalam Menangani Dekadensi Moral Era Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 3(1), 43–52.
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu luntarnya nilai pancasila pada generasi milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93–103.
- Salamet, A. (2022). ETIKA MASYARAKAT MADURA DALAM TRADISI TANEAN LANJHANG. *Arete: Jurnal Filsafat*, 8(2).
- Sartini, S. (2004). Menggali kearifan lokal Nusantara: Sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111–120.
- Schutz. (1972). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press.
- Soegianto, K. (2003). *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*.

- Jember, Tapal Kuda.
- Wallace-Hadrill, A. (1989). *Patronage in Ancient Society*. Routledge.
- Weber, M. (1949). *The Methodology of the Social Sciences: (by) Max Weber. Translated and Edited by Edward A. Shils and Henry A. Finch with a Foreword by Edward A. Shils*. Free Press.
- Wiyata, A. L. (2008). Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, dan Etos Kerja. *Dalam Ayu Sutarto, Setya Yuwana Sudikan (Ed.), Pemetaan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur*.
- Wolf, E. R. (1966). Kinship, friendship, and patron-client relations in complex societies. *The Social Anthropology of Complex Societies*, 1–22.